

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Penelitian

1. Analisis *Location Quotient*

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dan mengkategorikan apakah sektor ekonomi yang ada disuatu wilayah termasuk kedalam sektor basis atau sektor unggulan dan juga sektor *non* basis atau sektor *non* unggulan. Seperti yang sudah disinggung dalam bab sebelumnya (BAB III), jika dalam analisis ditemukan apabila sektor *i* (sektor analisis) memiliki nilai *Location Quotient* lebih besar dari satu ($LQ > 1$), maka sektor analisis tersebut merupakan sektor basis atau unggulan diwilayah analisis. Sedangkan sebaliknya, apabila dalam analisis ditemukan bahwa sektor *i* (sektor analisis) memiliki nilai *Location Quotient* lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), maka sektor analisis tersebut merupakan sektor *non* basis atau *non* unggulan diwilayah analisis.

Adapun sektor ekonomi yang tergolong atau terklasifikasi dalam sektor ekonomi basis menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi dominan dibandingkan sektor yang sama ditingkat provinsi dan menunjukkan bahwa wilayah analisis *surplus* akan produk sektor tersebut. Sedangkan apabila jika dalam analisis ditemukan sektor ekonomi tergolong *non* basis atau *non* unggulan, menunjukkan bahwa peranan dari sektor yang

tergolong dalam klasifikasi ini lebih kecil diantara sektor lainnya, baik diwilayah analisis maupun diwilayah preferensi.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* pada tabel 5.1, ditemukan bahwa terdapat beberapa sektor ekonomi yang tergolong kedalam sektor unggulan dan *non* unggulan disetiap tahunnya. Selama kurun waktu 6 tahun dari tahun 2010-2015, Kabupaten Bantul memiliki 6 sektor unggulan atau sektor basis ($LQ > 1$) yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Bangunan/Konstruksi, dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki peran ekonomi yang cukup baik di wilayah Kabupaten Bantul, dimana wilayah ini telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri di sektor tersebut dan berpotensi untuk diekspor ke daerah lain, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 1,362. Jika dilihat nilai LQ ini merupakan nilai LQ terbesar diantara sektor-sektor yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul mempunyai kemampuan lebih besar daripada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri di sektor ini dan berpotensi untuk di ekspor keluar daerah. Kegiatan yang cukup signifikan memberikan kontribusi dalam pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah subsektor – subsektornya yang terdiri dari subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, subsektor kehutanan dan penebangan kayu, dan subsektor perikanan.

Nilai rata-rata LQ pada sektor pertambangan dan penggalian dari tahun 2010-2015 sebesar 1,172. Artinya walaupun nilai kontribusi sektor ini tidak begitu besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bantul, sektor ini merupakan sektor yang masih berpotensi untuk di ekspor keluar daerah Kabupaten Bantul. Kegiatan yang cukup signifikan memberikan kontribusi dalam pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian adalah subsektor pertambangan dan penggalian lainnya, Sedangkan subsektor lainnya seperti subsektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi, subsektor pertambangan batubara dan lignit, dan subsektor pertambangan bijih logam masih belum memberikan kontribusinya.

Untuk sektor industri pengolahan, nilai rata-rata LQnya adalah 1,138. Ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan telah mampu mencukupi kebutuhan dalam wilayah Kabupaten Bantul dan mempunyai kelebihan

untuk dijadikan barang ekspor. Dalam sektor ini yang cukup signifikan memberikan kontribusi dalam pertumbuhannya adalah subsektor industri makanan dan minuman, subsektor pengolahan tembakau, subsektor industri tekstil dan pakaian jadi, subsektor industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, subsektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, subsektor industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, subsektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional, subsektor industri karet, barang dari karet dan plastik, subsektor industri barang galian bukan logam, subsektor industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik, subsektor industri mesin dan perlengkapan, subsektor industri alat angkutan, subsektor industri furnitur, dan subsektor industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan.

Sektor pengadaan listrik dan gas selama kurun waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2010-2015 mempunyai nilai rata-rata LQ sebesar 1,005. Ini menunjukkan bahwa sektor ini adalah sektor unggulan yang masih mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dalam wilayah Kabupaten Bantul. Kegiatan yang cukup signifikan memberikan kontribusi dalam pertumbuhan sektor pengadaan listrik dan gas adalah subsektor – subsektornya yang terdiri dari subsektor ketenagalistrikan dan subsektor pengadaan gas dan produksi es.

Sektor basis lainnya adalah sektor bangunan/konstruksi. Sektor ini mempunyai nilai rata-rata LQ sebesar 1,03. Ini menunjukkan bahwa sektor bangunan/konstruksi masih bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dalam wilayah Kabupaten Bantul dan mungkin hasil dari sektor ini bisa menjadi komoditi ekspor keluar wilayah Kabupaten Bantul.

Sektor basis terakhir adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang mempunyai nilai rata-rata LQ sebesar 1,112. Nilai LQ yang sebesar 1,112 ini menunjukkan bahwa sektor penyediaan akomodasi dan makan minum selama kurun waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2015 masih bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dalam wilayah Kabupaten Bantul. Subsektor penyediaan akomodasi dan subsektor penyediaan makan minum merupakan kegiatan-kegiatan yang cukup signifikan memberikan kontribusi bagi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.

Dari hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dapat dilihat bahwa Kabupaten Bantul memiliki 11 sektor nonbasis. Sektor nonbasis ini memiliki nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) diantaranya yaitu sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang dengan rata-rata LQ sebesar 0,816, sektor perdagangan besar dan eceran dengan rata-rata LQ sebesar 1,000, sektor transportasi dan pergudangan dengan rata-rata LQ sebesar 0,92, sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata LQ sebesar 0,916, sektor jasa keuangan dan komunikasi dengan rata-rata LQ sebesar 0,723, sektor real estate dengan rata-rata LQ sebesar 0,916, sektor jasa

perusahaan dengan rata-rata LQ sebesar 0,473, sektor administrasi pemerintahan dengan rata-rata LQ sebesar 0,904, sektor jasa pendidikan dengan rata-rata LQ sebesar 0,824, sektor jasa kesehatan dengan rata-rata LQ sebesar 0,729 dan sektor jasa lainnya dengan rata-rata LQ sebesar 0,785. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor nonbasis ini masih belum mampu tercukupi oleh produksi lokal di wilayah Kabupaten Bantul sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

Meskipun sektor non basis menunjukkan belum adanya kekuatan ekonomi yang cukup baik yang dimiliki wilayah Kabupaten Bantul, akan tetapi peran sektor nonbasis tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena dengan adanya sektor non basis ini pemerintah setempat dapat berupaya lebih dalam mengembangkannya, sehingga akan dapat membantu pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis yang baru.

2. Analisis *Shift Share*

Teknik analisis *Shift Share* ini pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Daniel B. Creamer ditahun 1943 dan dijadikan sebagai teknik analisis pertama kali oleh Ashby ditahun 1964 (Mulyanto, 2007). Analisis *Shift Share* atau biasa dikenal *SS* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dijadikan sebagai indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah/daerah dalam kurun waktu tertentu, yang dilihat dari perubahan pertumbuhannya baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan

pertumbuhan (Gayatri dan Basuki, 2009) atau dengan kata lain, menurut Munandar (2010) teknik analisis *Shift Share* ini digunakan untuk menunjuk dan menemukan pergeseran pada hasil pembangunan perekonomian suatu wilayah/daerah yang dapat dijadikan indikator keberhasilan atas kemajuan pembangunan sesuai dengan kedudukan daerah analisis (wilayah studi) dengan perekonomian daerah yang ada di atasnya (wilayah referensi). Terdapat dua alasan mengapa analisis *Shift Share* dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah (Munandar, 2010), yaitu:

- 1) Model SS dapat menemukan dan menunjukkan sektor-sektor ekonomi yang berkembang disuatu daerah studi.
- 2) Model SS dapat menggambarkan kinerja sektor-sektor ekonomi daerah studi.

Seperti yang sudah disinggung dalam bab sebelumnya, teknik analisis *Shift Share* ini dapat membagi perubahan pertumbuhan sektor ekonomi menjadi menjadi tiga komponen, dimana ketiga komponen tersebut juga dapat dijadikan sebagai komponen-komponen pembentuk output analisis *Shift Share* (perubahan pertumbuhan atau perkembangan sektor-sektor ekonomi disuatu daerah analisis). Adapun ketiga komponen yang dimaksud adalah:

- 1) Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya (N_{ij})
- 2) Pengaruh bauran sektor-sektor ekonomi (M_{ij})
- 3) Pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi (C_{ij})

Berdasarkan hasil perhitungan analisis shift share pada tabel 5.2, menunjukkan selama periode penelitian tahun 2010-2015, diketahui bahwa PDRB Kabupaten Bantul mengalami perubahan di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan *Dij* yang positif diseluruh sektor ekonomi. Pada tahun 2014 nilai total *Dij* Kabupaten Bantul mengalami penurunan sebesar 674.906,84 juta rupiah, yang mana pada tahun 2013 sebesar 690.242,34 juta rupiah. Akan tetapi, pada tahun 2015 terjadi kenaikan nilai total *Dij* Kabupaten Bantul sebesar 704.012,11.

Perubahan ini disebabkan karena adanya pengaruh komponen pertumbuhan Provinsi (Nij) yang mengalami perubahan pula, dimana perubahan ini menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan Provinsi DIY terhadap perekonomian Kabupaten Bantul yang mana ditunjukkan dengan nilai *Nij* yang positif pada setiap sektor ekonomi. Pada tahun 2015 nilai total *Nij* sebesar 698.862,22 juta rupiah. Artinya jika dilihat secara keseluruhan, pengaruh pertumbuhan Provinsi DIY pada tahun 2015 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Bantul sebesar 698.862,22 juta rupiah dan membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Bantul mampu bersaing. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *Nij* yang seluruhnya menghasilkan nilai positif.

Komponen keunggulan kompetitif (*Cij*) juga menunjukkan hal yang sama bahwa berpengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Bantul. Tahun 2015 nilai total *Cij* sebesar 42.773,51 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keunggulan kompetitif ini hanya mampu

mendorong perekonomian Kabupaten Bantul sebesar 42.773,51 juta rupiah. Hal ini lebih rendah jika dibandingkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY (*Nij*) yang berarti masih rendahnya kemandirian daerah Kabupaten Bantul.

Sedangkan untuk pengaruh bauran industri (*Mij*) tahun 2015 menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Bantul yaitu sebesar -37.623,62 juta rupiah. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengaruh komponen bauran industri (*Mij*) mengakibatkan penurunan PDRB Kabupaten Gunungkidul sebesar -37.623,62 juta rupiah.

Untuk hasil perhitungan analisis Shift Share dalam sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bantul dari tahun 2010 sampai tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**SENGAJA DI
KOSONGKAN**

a. Sektor . Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Perkembangan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berdasarkan analisis shift share tahun 2010 - 2015 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan (*Nij*) pada tahun 2010 – 2015 menunjukkan nilai yang positif. Pada tahun 2013, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah Kabupaten Bantul yaitu sebesar 99.482,39 juta rupiah. Kemudian ditahun 2014 dan 2015 pada sektor ini terjadi penurunan sebesar 96.237,27 dan 89.886,93 juta rupiah.

Jika dilihat dari nilai *Mij* yang mempengaruhinya, dari tahun 2010 sampai tahun 2015 sektor ini memiliki nilai *Mij* yang negatif. Pada tahun 2013 nilai *Mij* sebesar -57.290,92 juta rupiah, pada tahun 2014 sebesar -139.555,16 juta rupiah, dan pada tahun 2015 sebesar -40.451,12 juta rupiah. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Bantul tumbuh lambat dibandingkan dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi DIY.

Bila dilihat dari pengaruh keunggulan kompetitif (*Cij*), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai yang negatif pada tahun 2014 dan 2015 sebesar -10150,48 dan -768,28 juta rupiah, akan tetapi pada tahun 2013 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai *Cij* positif sebesar 7356,07 juta rupiah. Nilai dari komponen keunggulan

kompetitif (*Cij*) yang positif ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai daya saing yang tinggi di Kabupaten Bantul dibandingkan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi DIY.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Bantul tahun 2015 diperoleh hasil yang positif sebesar 48.667,53 juta rupiah, pada tahun 2013 diperoleh hasil yang positif juga sebesar 49.547,54 juta rupiah dan pada tahun 2014 menurun menjadi -53.468,37 juta rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Bantul lebih lambat dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi DIY.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Selama periode analisis, sektor pertambangan dan penggalian termasuk kedalam sektor ekonomi yang agak konsisten memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang dimiliki. Berdasarkan tabel analisis Shift Share diatas, dari analisis sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan nilai yang positif. Pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 5088,80 juta rupiah, pada tahun 2014 menurun menjadi sebesar 4912,89 juta rupiah, dan pada tahun 2015 menurun lagi menjadi sebesar 4784,83 juta rupiah.

Kemudian jika dilihat dari nilai *Mij* yang mempengaruhinya, sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai *Mij* yang negatif selama tahun

2013 sampai tahun 2015. Tahun 2013 nilai *Mij* sebesar -1.399,86 juta rupiah, tahun 2014 sebesar -2.870,08 juta rupiah, dan pada tahun 2015 sebesar -4.635,32 juta rupiah. Dengan nilai *Mij* yang negatif yang mempengaruhinya menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian pada periode tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat.

Jika dilihat dari pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi (*Cij*), sektor pertambangan dan penggalian termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi hanya pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan pada tahun 2015 nilai *Cij* dari sektor ini menunjukkan angka sebesar 487,38 juta rupiah. Sedangkan tahun 2013 dan tahun 2014 menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar -1346,82 juta rupiah dan -552,11 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) pada sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Bantul tahun 2013 diperoleh hasil yang positif sebesar 2342,12 juta rupiah, pada tahun 2014 sektor ini menurun sebesar 1490,71 juta rupiah dan pada tahun 2015 menurun lagi menjadi 636,88 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Bantul lebih cepat dari pertambangan dan penggalian di provinsi DIY.

c. Sektor Industri Pengolahan

Pada tahun 2013, sektor industri pengolahan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang bernilai positif yaitu sebesar

104.619,00 juta rupiah. Kemudian ditahun 2014 nilai *Nij* dari sektor ini mengalami kenaikan sebesar 104.779,86 juta rupiah. Dan pada tahun 2015 terjadi penurunan nilai *Nij* dari sektor ini menjadi sebesar 104540,93 juta rupiah, sehingga pada periode tersebut sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh (*share*) positif terhadap perekonomian di Kabupaten Bantul.

Jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki, pada tahun 2014 dan tahun 2015 sektor ini memiliki nilai *Mij* yang negatif sebesar -26.648,84 juta rupiah dan -65.863,73 juta rupiah. Sedangkan memiliki nilai *Mij* positif pada tahun 2013 yaitu sebesar 24690,40 juta rupiah. Dengan nilai *Mij* yang positif pada tahun 2013, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Bantul memiliki pertumbuhan yang cepat. Sementara itu nilai *Mij* negatif yang dimiliki pada tahun 2014 dan tahun 2015, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan pada periode tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat.

Sedangkan jika dilihat dari pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi (*Cij*), sektor industri pengolahan termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi hanya terjadi pada tahun 2014 dan tahun 2015. Hal ini dikarenakan nilai *Cij* pada tahun 2014 dan 2015 memiliki nilai yang positif sebesar 3.871,87 juta rupiah dan 12.651,22 juta rupiah. Sedangkan pada tahun 2013 sektor industri pengolahan termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing

yang rendah karena nilai *Cij* tahun ini bernilai negatif yaitu sebesar -10.365,68 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) pada sektor industri pengolahan Kabupaten Bantul tahun 2013 diperoleh hasil yang positif yaitu sebesar 118.943,71 juta rupiah. Dan pada tahun 2014 mengalami penurunan namun masih bernilai positif sebesar 82.002,89 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 menurun lagi menjadi 51.328,42 juta rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor industri pengolahan di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

d. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

Sektor pengadaan listrik dan gas dapat dikatakan sebagai salah satu sektor ekonomi yang cenderung konsisten dalam memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan hasil dari analisis shift share pada nilai *Nij* dari tahun 2013-2015 dihasilkan nilai yang positif. Pada tahun 2013 nilai *Nij* adalah sebesar 1.073,75 juta rupiah, kemudian tahun 2014 sebesar 1.073,63 juta rupiah, dan pada tahun 2015 sebesar 1.071,83 juta rupiah. Seperti yang sudah diketahui bahwa sektor ekonomi yang memiliki komponen *Nij* bernilai positif pada analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor tersebut termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian di wilayah analisis.

Jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki oleh sektor pengadaan listrik dan gas di Kabupaten Bantul pada periode analisis, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan pertumbuhan cepat pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut komponen *Mij* yang dimiliki oleh sektor pengadaan listrik dan gas bernilai positif yaitu sebesar 135,79 juta rupiah. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan pertumbuhan lambat karena nilai *Mij* yang negatif yaitu sebesar -518,99 dan -1.170,92 juta rupiah.

Dari nilai komponen *Cij* yang dimiliki pada tahun analisis, sektor pengadaan listrik dan gas termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut sektor ini memiliki komponen *Cij* yang bernilai positif yaitu sebesar 298,26 juta rupiah dan 97,21 juta rupiah. Sedangkan pada tahun analisis lainnya, yaitu ditahun 2013, sektor ini tidak dapat digolongkan kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi, karena memiliki nilai *Cij* yang negatif yaitu sebesar -20,79 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor pengadaan listrik dan gas Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 1.188,74 juta rupiah, pada tahun 2014 menurun sebesar 852,91 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi menjadi sebesar -1,88 juta rupiah. Nilai yang positif ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor pengadaan listrik dan gas di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di Provinsi DIY.

e. Sektor Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang.

Selama periode analisis, sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang termasuk kedalam sektor ekonomi yang cenderung konsisten memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang dimiliki. Berdasarkan tabel analisis Shift Share diatas, tahun 2013 sampai tahun 2015 nilai *Nij* berturut-turut adalah sebesar 631,89 juta rupiah, 598,90 juta rupiah, dan 594,50 juta rupiah.

Kemudian jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki, sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang memiliki nilai *Mij* yang negatif pada periode analisis. Pada tahun 2013 nilai *Mij* sebesar -518,18 juta rupiah, kemudian pada tahun 2014 sebesar -142,69 juta rupiah, dan pada tahun 2015 nilai *Mij* sebesar -234,98 juta rupiah. Dengan nilai *Mij* yang negatif menunjukkan bahwa sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang di Kabupaten Bantul memiliki pertumbuhan yang lambat.

Sedangkan jika dilihat dari pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi (*Cij*), sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing rendah pada tahun 2013 dan 2014. Dan termasuk dalam sektor ekonomi dengan daya saing yang tinggi hanya pada tahun 2015 saja karena nilai *Cij* pada tahun ini bernilai positif yaitu sebesar 5,57 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 70,06 juta rupiah, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 408,84 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 turun lagi menjadi 365,10 juta rupiah. Nilai yang positif ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

f. Sektor Bangunan/Konstruksi.

Sektor bangunan/konstruksi termasuk kedalam sektor ekonomi yang cenderung konsisten memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang dimiliki. Berdasarkan tabel analisis Shift Share diatas, *Nij* tahun 2013 adalah sebesar 67.866,48 juta rupiah, tahun 2014 sebesar 67.043,33 juta rupiah, dan tahun 2015 sebesar 68.740,51 juta rupiah.

Kemudian jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki, sektor bangunan/konstruksi memiliki nilai *Mij* yang negatif pada tahun 2013 dan tahun 2015 yaitu sebesar -6.484,87 juta rupiah dan -8.965,04 juta rupiah. Ini menunjukkan bahwa sektor bangunan/konstruksi di Kabupaten Bantul memiliki pertumbuhan yang lambat. Sedangkan pada tahun 2014 nilai *Mij* menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 5.776,43 juta rupiah yang artinya pada tahun ini sektor bangunan/konstruksi di Kabupaten Bantul memiliki pertumbuhan yang cepat.

Sedangkan jika dilihat dari pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi (*Cij*), sektor bangunan/konstruksi termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing rendah hanya pada tahun 2013 saja. Ini dikarenakan nilai *Cij* di tahun ini menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar -1.210,49 juta rupiah. Dan termasuk dalam sektor ekonomi dengan daya saing yang tinggi pada tahun 2014 dan tahun 2015 karena nilai *Cij* pada tahun ini bernilai positif yaitu sebesar 15.051,50 juta rupiah dan 1.566,82 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor bangunan/konstruksi di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 60.171,12 juta rupiah, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 87871,26 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 61342,30 juta rupiah. Walaupun terjadi penurunan namun masih bernilai positif menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor bangunan/konstruksi di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

g. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Pada tahun 2013, sektor perdagangan besar dan eceran termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah Kabupaten Bantul, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang bernilai positif yaitu sebesar 56.940,82 juta rupiah. Kemudian ditahun 2014, nilai *Nij* dari sektor perdagangan besar dan eceran juga bernilai positif

yaitu sebesar 56.665,65 juta rupiah. Begitu juga pada tahun 2015 nilai *Nij* dari sektor perdagangan besar dan eceran juga bernilai positif yaitu sebesar 57.912,85 juta rupiah.

Kemudian jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki, sektor ini hanya memiliki nilai *Mij* negatif pada tahun 2013 yaitu sebesar -2.205,37 juta rupiah, sedangkan pada periode lainnya, yaitu pada tahun 2014 dan 2015 nilai *Mij* yang dimiliki adalah positif yaitu sebesar 5.301,85 juta rupiah dan 14.178,45 juta rupiah. Dengan nilai *Mij* yang positif menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran di Kabupaten Bantul memiliki pertumbuhan yang cepat. Sementara itu nilai *Mij* yang negatif pada tahun 2013, menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran pada periode tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat.

Sedangkan jika dilihat dari pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi (*Cij*), sektor perdagangan besar dan eceran termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut nilai *Cij* menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 3407,06 juta rupiah, 8803,69 juta rupiah, dan 6312,95 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor perdagangan besar dan eceran di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 58.142,51 juta rupiah, pada tahun 2014 menurun sebesar 70.771,18 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan lagi menjadi 78.404,24 juta rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor

perdagangan besar dan eceran di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di Provinsi DIY.

h. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Selama periode analisis, yaitu mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2015 sektor transportasi dan pergudangan dapat dikatakan sebagai salah satu sektor ekonomi yang konsisten dalam memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan selama periode analisis, sektor ini memiliki nilai *Nij* yang positif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 nilai *Nij* sebesar 35.764,38 juta rupiah, pada tahun 2014 sebesar 35.371,65 juta rupiah dan pada tahun 2015 sebesar 35.160,05 juta rupiah.

Sementara itu jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki oleh sektor transportasi dan pergudangan di Kabupaten Bantul pada periode analisis, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan pertumbuhan cepat hanya pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut komponen *Mij* yang dimiliki oleh sektor transportasi dan pergudangan bernilai positif yaitu sebesar 3758,28 juta rupiah. Sedangkan pada tahun 2014 dan tahun 2015, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan nilai *Mij* negatif yaitu sebesar -9131,50 juta rupiah dan -8068,85 juta rupiah. Artinya pada tahun 2014 dan tahun 2015, sektor transportasi dan pergudangan di Kabupaten Bantul termasuk kedalam sektor ekonomi dengan pertumbuhan lambat.

Sedangkan jika dilihat dari nilai komponen *Cij* yang dimiliki pada tahun analisis, sektor transportasi dan pergudangan termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing rendah. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut sektor ini memiliki komponen *Cij* bernilai negatif yaitu secara berturut-turut sebesar -7.052,05 juta rupiah, -1.142,28 juta rupiah, dan -1.523,54 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor transportasi dan pergudangan di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 32470,61 juta rupiah, pada tahun 2014 menurun sebesar 25097,88 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 25567,66 juta rupiah. Nilai yang positif ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor transportasi dan pergudangan lebih cepat di Kabupaten Bantul dari sektor yang sama di Provinsi DIY.

i. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Selama periode analisis, yaitu mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2015 sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dapat dikatakan sebagai salah satu sektor ekonomi yang konsisten dalam memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan selama periode analisis, sektor ini memiliki nilai *Nij* yang positif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 nilai *Nij* sebesar 69.797,96 juta rupiah, pada tahun 2014 sebesar 70.731,87 juta rupiah dan pada tahun 2015 sebesar 73.089,63 juta rupiah.

Sementara itu jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Kabupaten Bantul pada periode analisis, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan pertumbuhan cepat. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut komponen *Mij* yang dimiliki oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum bernilai positif dari tahun 2013 sampai tahun 2015 yaitu sebesar 19.526,95 juta rupiah, 20.667,12 juta rupiah, dan 12.147,35 juta rupiah.

Sedangkan jika dilihat dari nilai komponen *Cij* yang dimiliki pada tahun analisis, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi. Hal ini dikarenakan selama tahun analisis, komponen *Cij* bernilai positif yaitu sebesar 4.788,52 juta rupiah, 11.786,36 juta rupiah, dan 1.635,42 juta rupiah. Ini menunjukkan bahwa sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada tahun 2013 dan tahun 2015 termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 94.113,43 juta rupiah, pada tahun 2014 meningkat sebesar 103.185,35 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 86.872,40 juta rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum lebih cepat di Kabupaten Bantul dari sektor yang sama di Provinsi DIY.

j. Sektor Informasi dan Komunikasi

Selama periode analisis, yaitu mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2015 sektor informasi dan komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu sektor ekonomi yang konsisten dalam memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan selama periode analisis, sektor ini memiliki nilai *Nij* yang positif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 nilai *Nij* sebesar 66.449,96 juta rupiah, pada tahun 2014 sebesar 66.569,27 juta rupiah dan pada tahun 2015 sebesar 68.350,13 juta rupiah.

Sementara itu jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki oleh sektor informasi dan komunikasi di Kabupaten Bantul pada periode analisis, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan pertumbuhan cepat. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut komponen *Mij* yang dimiliki oleh sektor informasi dan komunikasi bernilai positif dari tahun 2013 sampai tahun 2015 yaitu sebesar 8.373,34 juta rupiah, 11.553,2 juta rupiah, dan 2.699,51 juta rupiah.

Sedangkan jika dilihat dari nilai komponen *Cij* yang dimiliki pada tahun analisis, sektor informasi dan komunikasi termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi. Hal ini dikarenakan hasil komponen *Cij* bernilai positif. Pada tahun 2013 dan 2014 nilai *Nij* menunjukkan nilai yang positif, yaitu sebesar 1.034,83 juta rupiah dan 10.906,46 juta rupiah. Dan pada tahun 2015 juga menunjukkan hasil positif yaitu sebesar 7.027,07 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor informasi dan komunikasi di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 75,858,12 juta rupiah, pada tahun 2014 naik menjadi sebesar 89.029,02 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 78.076,71 juta rupiah. Nilai yang positif ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor informasi dan komunikasi lebih cepat di Kabupaten Bantul dari sektor yang sama di Provinsi DIY.

k. Sektor Jasa Keuangan dan Komunikasi

Selama periode analisis, sektor jasa keuangan dan komunikasi termasuk kedalam sektor ekonomi yang cenderung konsisten memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang dimiliki. Berdasarkan tabel analisis Shift Share diatas, nilai *Nij* yang dimiliki sektor jasa keuangan dan komunikasi berturut-turut dari tahun 2013, 2014, dan 2015 adalah sebesar 16.376,34 juta rupiah, 17.245,31 juta rupiah, dan 18.352,42 juta rupiah. Kemudian jika dilihat

dari nilai *Mij* yang dimiliki, sektor jasa keuangan dan komunikasi memiliki nilai *Mij* yang positif pada tahun 2013 sampai 2015 yaitu sebesar 17115,87 juta rupiah, 11634,48 juta rupiah, dan 7927,98 juta rupiah. Dengan nilai *Mij* yang positif ini menunjukkan bahwa sektor jasa keuangan dan komunikasi di Kabupaten Bantul memiliki pertumbuhan yang cepat.

Sedangkan jika dilihat dari pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi (*Cij*), sektor jasa keuangan dan komunikasi termasuk kedalam sektor ekonomi yang memiliki daya

saing tinggi pada tahun 2014 dan 2015 saja yaitu sebesar 5.752,95 juta rupiah dan 4.210,95 juta rupiah. Dan pada tahun 2013 sektor keuangan dan komunikasi memiliki *Cij* bernilai negatif yaitu sebesar -375,91 juta rupiah. Ini menunjukkan bahwa sektor keuangan dan komunikasi termasuk kedalam sektor ekonomi yang memiliki daya saing rendah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor keuangan dan komunikasi di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 33.116,30 juta rupiah, pada tahun 2014 meningkat sebesar 34.632,73 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 30.491,36 juta rupiah. Walaupun mengalami penurunan, namun masih bernilai positif menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor keuangan dan komunikasi lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

1. Sektor Real Estate.

Pengaruh komponen pertumbuhan (*Nij*) pada tahun 2010–2015 menunjukkan bahwa sektor real estate termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang dimiliki. Nilai yang positif untuk sektor real estate pada tahun 2013 sebesar 45.274,66 juta rupiah, pada tahun 2014 meningkat sebesar 44.590,51 juta rupiah dan meningkat lagi pada tahun 2015 sebesar 46.525,55 juta rupiah.

Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (*Mij*) pada sektor real estate yang mempunyai pertumbuhan lambat hanya terjadi pada tahun 2013

saja yaitu sebesar -11.734,77 juta rupiah. Sedangkan sektor real estate yang mempunyai pertumbuhan yang cepat terjadi pada tahun 2014 dan tahun 2015. Tahun 2014 nilai *Mij* sebesar 20.758,73 juta rupiah, dan pada tahun 2015 nilai *Mij* sebesar 13.631,57 juta rupiah.

Dan bila dilihat dari pengaruh keunggulan kompetitif (*Cij*) sektor real estate memiliki nilai positif pada tahun 2013 sampai tahun 2015. Pada tahun 2013 memiliki nilai (*Cij*) sebesar 4.086,49 juta rupiah. Pada tahun 2014 sektor ini memiliki nilai (*Cij*) sebesar 7.846,47 juta rupiah. Dan pada tahun 2015 memiliki nilai (*Cij*) sebesar 3.722,05 juta rupiah. Nilai positif dari sektor ini menunjukkan bahwa sektor real estate termasuk kedalam sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi. Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor real estate di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 37.626,38 juta rupiah, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 73.195,71 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 63879,17 juta rupiah. Walaupun mengalami penurunan, namun masih bernilai positif menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor real estate di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

m. Sektor Jasa Perusahaan

Pengaruh komponen pertumbuhan (*Nij*) pada tahun 2010–2015 menunjukkan bahwa sektor jasa perusahaan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang dimiliki. Nilai positif untuk sektor

jasa perusahaan pada tahun 2013 sebesar 3.803,04 juta rupiah, pada tahun 2014 sebesar 3.743,86 juta rupiah dan pada tahun 2015 sebesar 3.827,72 juta rupiah.

Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (*Mij*) pada sektor jasa perusahaan yang mempunyai pertumbuhan lambat hanya terjadi pada tahun 2013 saja yaitu sebesar -1.486,44 juta rupiah. Sedangkan sektor jasa perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang cepat terjadi pada tahun 2014 dan tahun 2015. Tahun 2014 nilai *Mij* sebesar 1.635,09 juta rupiah, dan pada tahun 2015 nilai *Mij* sebesar 1.735,99 juta rupiah.

Dan bila dilihat dari pengaruh keunggulan kompetitif (*Cij*) sektor real estate memiliki nilai negatif pada tahun 2014 dan tahun 2015. Tahun 2014 nilai *Cij* adalah sebesar -675,96 juta rupiah dan pada tahun 2015 nilai *Cij* adalah sebesar -172,18 juta rupiah. Pada tahun 2013 sektor jasa perusahaan memiliki nilai (*Cij*) positif sebesar 812,16 juta rupiah. Nilai positif dari sektor ini menunjukkan bahwa sektor jasa perusahaan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi. Dan sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi yang memiliki daya saing rendah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor jasa perusahaan di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 3.128,76 juta rupiah, pada tahun 2014 naik sebesar 4.703,00 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan menjadi 5.391,52 juta rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor jasa perusahaan di

Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

n. Sektor Administrasi Pemerintahan

Pada tahun 2013, sektor administrasi pemerintahan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah Kabupaten Bantul. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang bernilai positif yaitu sebesar 47.349,92 juta rupiah. Kemudian ditahun 2014 dan tahun 2015, nilai *Nij* dari sektor ini juga bernilai negatif yaitu sebesar 47.012,89 juta rupiah dan 47.474,65 juta rupiah. Sehingga pada periode tersebut sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh (share) positif terhadap

perekonomian di Kabupaten Bantul. Kemudian jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki, pada tahun 2014 dan 2015 sektor ini memiliki nilai *Mij* yang positif yaitu sebesar 6.153,19 juta rupiah dan 2.531,54 juta rupiah. Dan memiliki nilai *Mij* negatif pada tahun 2013 yaitu sebesar -4.496,63 juta rupiah. Dengan nilai *Mij* yang positif pada tahun 2014 dan tahun 2015, menunjukkan bahwa sektor administrasi pemerintahan di Kabupaten Bantul memiliki pertumbuhan yang cepat. Sementara itu nilai *Mij* negatif yang dimiliki pada tahun 2013, menunjukkan bahwa sektor administrasi pemerintahan pada periode tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat.

Sedangkan jika dilihat dari pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi (*Cij*), pada tahun 2013 dan 2015 sektor administrasi pemerintahan termasuk kedalam sektor ekonomi

dengan daya saing tinggi. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut sektor ini memiliki komponen *Cij* bernilai positif yaitu sebesar 3.511,49 juta rupiah dan 705,70 juta rupiah. Sedangkan pada tahun 2014 sektor ini termasuk kedalam sektor dengan daya saing rendah karena memiliki nilai *Cij* yang negatif yaitu sebesar -5.318,31 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor administrasi pemerintahan Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai *Dij* sebesar 46.364,77 juta rupiah, pada tahun 2014 sebesar 47.847,76 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 sebesar 50.711,89 juta rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor administrasi pemerintahan di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

o. Sektor Jasa Pendidikan

Pengaruh komponen pertumbuhan (*Nij*) pada tahun 2010–2015 menunjukkan bahwa sektor jasa pendidikan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang dimiliki. Nilai positif untuk sektor jasa pendidikan pada tahun 2013 sebesar 49.329,89 juta rupiah, pada tahun 2014 sebesar 48.843,76 juta rupiah dan pada tahun 2015 sebesar 50.461,73 juta rupiah.

Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (*Mij*) pada sektor jasa pendidikan yang mempunyai pertumbuhan lambat hanya terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar -7.797,32 juta rupiah. Sedangkan sektor jasa pendidikan

yang mempunyai pertumbuhan yang cepat terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini dikarenakan pada tahun 2014 nilai dari *Mij* adalah positif yaitu sebesar 23.925,05 juta rupiah. Sedangkan tahun 2015 nilai dari *Mij* yaitu sebesar 22.670,60 juta rupiah.

Dan bila dilihat dari pengaruh keunggulan kompetitif (*Cij*) sektor jasa pendidikan memiliki nilai negatif hanya pada tahun 2014 yaitu sebesar - 1.701,02 juta rupiah. Pada tahun 2013 dan tahun 2015 sektor jasa pendidikan memiliki nilai (*Cij*) positif sebesar 4.282,47 juta rupiah dan 4.823,31 juta rupiah. Nilai positif dari sektor ini menunjukkan bahwa sektor jasa pendidikan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi. Dan sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa sektor jasa pendidikan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memiliki daya saing rendah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor jasa pendidikan di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 45.815,03 juta rupiah, pada tahun 2014 naik sebesar 71.067,79 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan menjadi 77.955,63 juta rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor jasa pendidikan di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

p. Sektor Jasa Kesehatan

Pengaruh komponen pertumbuhan (*Nij*) pada tahun 2010–2015 menunjukkan bahwa sektor jasa kesehatan termasuk kedalam sektor

ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang dimiliki. Nilai positif untuk sektor jasa kesehatan pada tahun 2013 sebesar 12.694,78 juta rupiah, pada tahun 2014 sebesar 12.861,86 juta rupiah dan pada tahun 2015 sebesar 13.239,11 juta rupiah.

Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (*Mij*) pada sektor jasa kesehatan mempunyai pertumbuhan yang cepat terjadi pada tahun 2013 sampai tahun 2015 yaitu sebesar 3.262,50 juta rupiah, 5.719,32 juta rupiah dan 5.610,20 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode analisis sektor jasa kesehatan mempunyai pertumbuhan yang cepat.

Dan bila dilihat dari pengaruh keunggulan kompetitif (*Cij*) sektor jasa kesehatan memiliki nilai negatif hanya pada tahun 2014 yaitu sebesar -765,45 juta rupiah. Pada tahun 2013 dan tahun 2015 sektor jasa kesehatan memiliki nilai (*Cij*) positif sebesar 1110,87 juta rupiah dan 888,86 juta rupiah. Nilai positif dari sektor ini menunjukkan bahwa sektor jasa kesehatan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi. Dan sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa sektor jasa kesehatan termasuk kedalam sektor ekonomi yang memiliki daya saing rendah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (*Dij*) sektor jasa kesehatan di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (*Dij*) sebesar 17.068,15 juta rupiah, pada tahun 2014 naik sebesar 17.815,73 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan menjadi 19738,18 juta

rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor jasa kesehatan di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

q. Sektor Jasa Lainnya

Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, sektor jasa lainnya termasuk kedalam sektor ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah Kabupaten Bantul, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nij* yang bernilai positif yaitu sebesar 14.621,07 juta rupiah, 14.514,73 juta rupiah, 14.848,86 juta rupiah.

Kemudian jika dilihat dari nilai *Mij* yang dimiliki, pada tahun 2014 dan tahun 2015 sektor ini memiliki nilai *Mij* yang positif yaitu sebesar 274,47 juta rupiah dan 8.633,13 juta rupiah. Dan memiliki nilai *Mij* negatif pada tahun 2013 yaitu sebesar -1601,93 juta rupiah. Dengan nilai *Mij* yang positif menunjukkan bahwa sektor jasa lainnya di Kabupaten Bantul memiliki pertumbuhan yang cepat. Sementara itu nilai *Mij* negatif yang dimiliki menunjukkan bahwa sektor jasa lainnya pada periode tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat.

Sedangkan jika dilihat dari pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi (*Cij*), dari tahun 2013 sampai tahun 2015 sektor jasa lainnya termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut sektor ini memiliki komponen *Cij* bernilai positif berturut-turut yaitu sebesar 1.255,85 juta rupiah, 3.613,26 juta rupiah, 1.103,01 juta rupiah.

Dari keseluruhan perubahan pendapatan (D_{ij}) sektor jasa lainnya Kabupaten Bantul pada tahun 2013 memiliki nilai (D_{ij}) sebesar 14.274,99 juta rupiah, pada tahun 2014 naik sebesar 18.402,45 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan sebesar 24.585,00 juta rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan sektor jasa lainnya di Kabupaten Bantul lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

3. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Dynamic Location Quotient adalah indeks yang merefleksikan laju pertumbuhan suatu sektor unggulan disuatu wilayah. Analisis DLQ ini akan memperlihatkan perubahan atau reposisi sektoral yang terjadi dalam suatu perekonomian wilayah studi selama kurun waktu tertentu (Wicaksono, 2011). Ma'ruf (2009) menjelaskan bahwa *Dynamic Location Quotient* merupakan model modifikasi dari analisis *Static Location Quotient* atau sering disebut *Location Quotient* (LQ), dengan melakukan akomodasi laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari periode analisis. Adapun rumus untuk menghitung analisis *Dynamic Location Quotient* adalah:

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right)^t$$

Dimana:

DLQ_{ij} = Indeks potensi sektor i di regional

G_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di regional

G_j = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di regional

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di nasional

G = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di nasional

T = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Dengan adanya perubahan atau reposisi sektoral yang nampak dari analisis, maka nantinya akan didapatkan sektor ekonomi mana saja yang mempunyai potensi perkembangannya lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi dan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi perkembangannya lebih rendah dibandingkan sektor sama di wilayah yang ada di atasnya (daerah referensi) secara keseluruhan. Jika didalam penelitian ditemukan sektor ekonomi memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) lebih besar dari satu ($DLQ > 1$), maka sektor tersebut termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi. Sebaliknya, jika didalam penelitian sektor yang dianalisis memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) lebih kecil dari satu ($DLQ < 1$), maka sektor tersebut termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih rendah dibandingkan sektor sama di wilayah yang ada di atasnya (daerah referensi) secara keseluruhan. Berikut ini tabel yang menunjukkan nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) setiap sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Bantul selama periode 2010 sampai dengan 2015:

Berdasarkan tabel analisis diatas, selama periode 2010 sampai dengan 2015, sektor ekonomi yang memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* lebih besar dari satu di Kabupaten Bantul adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang; bangunan/konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Nilai *Dynamic Location Quotient* yang lebih besar dari satu tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat di Kabupaten Bantul dibandingkan sektor yang sama di wilayah provinsi DIY.

Sementara itu, sektor lainnya seperti sektor industri pengolahan, dan sektor jasa keuangan dan komunikasi termasuk kedalam sektor dengan potensi perkembangan lebih lambat di wilayah Kabupaten Bantul dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah provinsi DIY. Hal ini disebabkan karena kedua sektor tersebut memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* yang lebih rendah dari satu.

a. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2015 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat di

wilayah Kabupaten Bantul dibandingkan sektor yang sama di wilayah provinsi DIY. Hal ini bisa dijelaskan karena nilai DLQ dari sektor ini mempunyai rata-rata sebesar 2,717 yang lebih besar dari satu.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian.

Sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2011 sampai 2015 termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini karena nilai DLQ tahun 2011 sampai 2015 rata-ratanya sebesar 2,790.

c. Sektor Industri Pengolahan

Untuk sektor industri pengolahan sendiri, berdasarkan hasil analisis DLQ pada tabel diatas, didapatkan bahwa sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di provinsi DIY. Karena nilai rata-rata DLQ pada sektor ini adalah sebesar 0,996.

d. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

Untuk sektor industri pengadaan listrik dan gas sendiri, berdasarkan hasil analisis DLQ pada tabel diatas, didapatkan bahwa sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di provinsi DIY. Karena nilai rata-rata DLQ sektor ini dari tahun 2011 sampai tahun 2015 sebesar 2,560.

e. Sektor Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang

Sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah DIY

pada tahun 2011 sampai tahun 2015 . Ini dikarenakan nilai rata-rata DLQ sebesar 16,019.

f. Sektor Bangunan/Konstruksi

Sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah DIY dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Ini karena pada tahun-tahun itu diperoleh nilai rata-rata DLQ sebesar 1,028.

g. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah DIY pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Ini karena tahun 2011 sampai tahun 2015 diperoleh nilai rata-rata DLQ sebesar 1,019.

h. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Sektor transportasi dan pergudangan pada tahun 2011 sampai tahun 2015 termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini karena nilai rata-rata DLQ pada tahun tersebut adalah sebesar 1,045.

i. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah DIY pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Ini karena tahun 2011 sampai tahun 2015 diperoleh nilai rata-rata DLQ sebesar 1,055.

j. Sektor Informasi dan Komunikasi

Sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah DIY pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Ini karena tahun 2011 sampai tahun 2015 diperoleh nilai rata-rata DLQ sebesar 1,080.

k. Sektor Jasa Keuangan dan Komunikasi

Sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di wilayah DIY pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Ini karena tahun 2011 sampai tahun 2015 nilai rata-rata DLQ adalah sebesar 0,997.

l. Sektor Real Estate

Sektor real estate pada tahun 2011 sampai tahun 2015 termasuk kedalam sektor ekonomi dengan nilai *Dynamic Location Quotient* lebih besar dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 1,199. Artinya pada tahun tersebut, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor yang sama di provinsi DIY.

m. Sektor Jasa Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2015 yang mempunyai nilai rata-rata DLQ sebesar 1,361 menunjukkan bahwa sektor jasa perusahaan di Kabupaten Bantul termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

n. Sektor Administrasi Pemerintahan.

Untuk sektor administrasi pemerintahan, berdasarkan hasil analisis DLQ pada tabel diatas, didapatkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2015 yang nilai rata-rata DLQ sebesar 1,018 di Kabupaten Bantul, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di daerah DIY.

o. Sektor Jasa Pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2015 yang mempunyai nilai rata-rata DLQ sebesar 1,059 menunjukkan bahwa sektor jasa pendidikan di Kabupaten Bantul termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

p. Sektor Jasa Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2015 yang mempunyai nilai rata-rata DLQ sebesar 1,006 menunjukkan bahwa sektor jasa kesehatan di Kabupaten Bantul termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

q. Sektor Jasa Lainnya

Sektor jasa lainnya pada tahun 2011 sampai tahun 2015 termasuk kedalam sektor ekonomi dengan nilai rata-rata *Dynamic Location Quotient* lebih besar dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 1,171. Artinya pada tahun tersebut, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi

perkembangan lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor yang sama di provinsi DIY.

4. Analisis *Typologi Klassen*

Model analisis *Typologi Klassen* merupakan salah satu analisis dalam kebijakan ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola pertumbuhan ekonomi daerah (Widodo, 2006). Sedangkan menurut Bukit dan Sembiring (2013), *Typologi Klassen* adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, ataupun komoditas prioritas unggulan suatu daerah. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi wilayah studi dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau daerah yang berada satu tingkat di atasnya (wilayah referensi) dan membandingkan pangsa pasar sektor, usaha, sub sektor, ataupun komoditi suatu daerah yang dijadikan wilayah studi dengan nilai rata-ratanya pada tingkat yang lebih tinggi (wilayah referensi).

Untuk mengetahui tentang pola pertumbuhan prekonomian daerah dari hasil analisis, berikut ini beberapa klasifikasi yang dapat dihasilkan dari analisis *Typologi Klassen*, yaitu:

1. Sektor ekonomi yang maju dan tumbuh cepat (*Rapid Growth Sector*) (Kuadran I), Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s_k$ dan $sk_i > sk$.
2. Sektor ekonomi maju dan tertekan (*Retarded Sector*) (Kuadran II).
Kalsifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $sk_i > sk$.

3. Sektor ekonomi yang sedang tumbuh (*Growth Sector*) (Kuadran III).
Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $sk_i < sk$.
4. Sektor ekonomi yang relatif tertinggal (*Relatively Backward Sector*) (Kuadran IV). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $sk_i < sk$.

Adapun hasil yang didapatkan dari tujuan analisis tersebut akan menunjukkan posisi pertumbuhan perekonomian suatu wilayah studi dan pangsa pasar dari sektor, usaha, sub sektor atau komoditi unggulan dari daerah yang dianalisis tersebut. Sedangkan jika dilihat dari manfaatnya, analisis ini memberikan gambaran prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan keunggulan sektor, usaha, sub sektor, atau komoditi daerah yang dianalisis. Kemudian analisis ini juga dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah yang didasarkan atas posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian yang dijadikan wilayah referensi maupaun terhadap wilayah studi itu sendiri. Selain itu analisis *Typologi Klassen* ini bermanfaat karena dapat menilai suatu daerah, baik dari pertimbangan daerah itu sendiri maupun dari segi sektor-sektor ekonominya (sektoral).

Adapun untuk mengetahui hasil dari klasifikasi *Typologi Klassen* dapat dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan dan kontribusi sektor ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bantul pada tabel 5.4. dibawah ini:

Tabel 5.4 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bantul Tahun 2010-2015

Sektor Ekonomi	Rata-rata Laju Pertumbuhan		Rata-rata Laju Kontribusi	
	DIY	Bantul	DIY	Bantul
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,252	1,276	10,104	13,765
Pertambangan dan Penggalian	3,022	2,361	0,607	0,711
Industri Pengolahan	2,997	3,002	13,444	15,300
Pengadaan Listrik dan Gas	4,845	5,266	0,149	0,150
Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang	2,306	2,809	0,108	0,088
Bangunan/Konstruksi	4,827	5,464	9,452	9,743
Perdagangan Besar dan Eceran	6,185	6,685	8,149	8,154
Transportasi dan Pergudangan	4,461	4,057	5,543	5,098
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,441	6,909	9,137	10,172
Informasi dan Komunikasi	7,552	7,722	10,333	9,469
Jasa Keuangan dan Komunikasi	8,526	9,591	3,427	2,482
Real Estate	6,315	6,800	7,104	6,515
Jasa Perusahaan	6,550	6,361	1,151	0,544
Administrasi Pemerintahan	5,631	5,827	7,458	6,741
Jasa Pendidikan	6,530	6,898	8,629	7,119
Jasa Kesehatan	7,498	7,677	2,519	1,838
Jasa Lainnya	5,853	6,541	2,687	2,113

Berdasarkan tabel 5.3, menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Bantul merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan lebih tinggi (1,276) dibandingkan dengan laju pertumbuhan di Provinsi DIY (1,252) dan juga memiliki kontribusi rata-rata lebih besar (13,765) dibandingkan dengan kontribusi rata-rata di Provinsi DIY (10,104). Hal ini juga dialami pada sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran dan sektor penyediaan akomodasi makan dan minum

dimana laju pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan di Provinsi DIY dan memiliki kontribusi rata-rata lebih besar dibandingkan dengan kontribusi rata-rata di Provinsi DIY.

Sektor pertambangan dan penggalan memiliki laju pertumbuhan rata-rata lebih kecil (2,361) dibandingkan dengan laju pertumbuhan di Provinsi DIY (3,022), tetapi memiliki kontribusi rata-rata lebih besar (0,711) daripada di Provinsi DIY (0,607).

Untuk sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang memiliki laju pertumbuhan rata-rata lebih tinggi (2,809) dibandingkan dengan laju pertumbuhan di Provinsi DIY (2,306), tetapi memiliki kontribusi rata-rata yang lebih kecil (0,088) daripada di Provinsi DIY (0,108). Hal ini juga dialami pada sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor kesehatan, dan sektor jasa lainnya yang memiliki laju pertumbuhan rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan di Provinsi DIY, tetapi memiliki kontribusi rata-rata yang lebih kecil daripada di Provinsi DIY.

Untuk sektor transportasi dan pergudangan memiliki laju pertumbuhan rata-rata lebih rendah (4,057) dibandingkan dengan laju pertumbuhan di Provinsi DIY (4,461), dan memiliki kontribusi rata-rata yang lebih kecil (5,098) daripada di Provinsi DIY (5,543). Hal ini juga dialami pada sektor jasa perusahaan yang memiliki laju pertumbuhan rata-

rata lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan di Provinsi DIY dan memiliki kontribusi rata-rata yang lebih kecil daripada di Provinsi DIY.

Untuk memperjelas tentang pola perekonomian daerah dari hasil analisis berdasarkan pertumbuhan dan kontribusi setiap sektornya, berikut ini beberapa klasifikasi yang dapat dihasilkan dari analisis *Typologi Klasen*

Tabel 5.5. Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Bantul Tahun 2010 - 2015 Berdasarkan *Typologi Klasen*

<p style="text-align: center;">Kuadran I</p> <p style="text-align: center;">Sektor maju dan tumbuh pesat $s_i > s$ dan $sk_i > sk$</p> <p>Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Sektor Bangunan/Konstruksi Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Sektor Pengadaan Listrik dan Gas Sektor Industri Pengolahan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran</p>	<p style="text-align: center;">Kuadran II</p> <p style="text-align: center;">Sektor maju tapi tertekan $S_i < s$ dan $sk_i > sk$</p> <p>Sektor Pertambangan dan Pengalihan</p>
<p style="text-align: center;">Kuadran III</p> <p style="text-align: center;">Sektor potensial dan berkembang $s_i > s$ dan $sk_i < sk$</p> <p>Sektor Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang Sektor Informasi dan Komunikasi Sektor Jasa Keuangan dan Komunikasi Sektor Real Estate Sektor Administrasi Pemerintahan Sektor Jasa Pendidikan Sektor Jasa Kesehatan Sektor Jasa Lainnya</p>	<p style="text-align: center;">Kuadran IV</p> <p style="text-align: center;">Sektor relatif tertinggal $s_i < s$ dan $sk_i < sk$</p> <p>Sektor Transportasi dan Pergudangan Sektor Jasa Perusahaan</p>

Berdasarkan hasil klasifikasi *typologi klassen* diatas dapat diketahui bahwa terdapat sektor yang termasuk dalam sektor maju dan tumbuh pesat yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor

bangunan/konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor industri pengolahan, serta sektor perdagangan besar dan eceran. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi rata-rata terbesar terhadap PDRB sebesar 13,765%, kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki andil yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Bantul.

Selanjutnya sektor yang berada pada kuadran II yaitu sektor pertambangan dan penggalan yang artinya sektor ini maju tapi tertekan. Ini disebabkan karena adanya undang-undang baru yang sangat membatasi potensi dari hasil pada sektor ini. Dikarenakan sebagian besar kawasan pertambangan dan penggalan yang ada ditetapkan sebagai kawasan lindung dan cagar alam.

Sementara untuk sektor yang potensial atau masih dapat berkembang yang berada pada kuadran III antara lain sektor sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang dengan kontribusi rata-rata sebesar 0,088%, sektor informasi dan komunikasi dengan kontribusi rata-rata sebesar 9,469%, sektor jasa keuangan dan komunikasi dengan kontribusi rata-rata sebesar 2,482%, sektor real estate dengan kontribusi rata-rata sebesar 6,515%, sektor administrasi pemerintahan dengan kontribusi rata-rata sebesar 6,741%, sektor jasa pendidikan dengan kontribusi rata-rata sebesar 7,119%, sektor jasa kesehatan dengan kontribusi rata-rata sebesar 1,838%, dan sektor jasa lainnya dengan kontribusi rata-rata

sebesar 2,113%. Sedangkan untuk sektor relatif tertinggal yaitu sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor jasa perusahaan.

B. Pembahasan Per Sektor

Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menggabungkan tiga analisis, yaitu analisis Location Quotient, analisis Dynamic Location Quotient, analisis Shift Share dan analisis Typologi Klassen untuk menentukan sektor unggulan.

Tabel 5.6. Hasil Perhitungan Rerata Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share (SS) dan Typologi Klassen Kabupaten Bantul

Lapangan Usaha	Rerata LQ	Rerata DLQ	Rerata Mij	Rerata Cij	Klassen (Kuadran)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.362	2.717	363.111,79	-475,19	I
Pertambangan dan Penggalian	1.172	2.790	-10.540,62	-2.782,70	II
Industri Pengolahan	1.138	0.996	229.915,92	4.947,72	I
Pengadaan Listrik dan Gas	1.005	2.560	-710,06	427,14	I
Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang	0.816	16.019	-1.627,45	269,31	III
Bangunan/Konstruksi	1.030	1.028	-23.751,34	36.180,38	I
Perdagangan Besar dan Eceran	1.000	1.019	45.389,85	24.651,45	I
Transportasi dan Pergudangan	0.920	1.045	-24.630,36	12.597,65	IV
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.112	1.055	73.691,88	26.937,50	I
Informasi dan Komunikasi	0.916	1.080	115.969,70	12.491,76	III
Jasa Keuangan dan Komunikasi	0.723	0.997	44.700,34	13.848,02	III
Real Estate	0.916	1.199	42.293,12	18.879,23	III
Jasa Perusahaan	0.473	1.361	4.250,32	-602,63	IV
Administrasi Pemerintahan	0.904	1.018	15.801,82	6.837,83	III
Jasa Pendidikan	0.824	1.059	55.543,92	15.559,89	III
Jasa Kesehatan	0.729	1.006	24.410,89	1.874,59	III
Jasa Lainnya	0.785	1.171	8.289,73	8.882,30	III

1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi penyumbang output terbesar dalam perekonomian di Kabupaten Bantul. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1,362 dimana lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis dan memiliki keunggulan komparatif, yaitu sektor yang memiliki daya saing tinggi dan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah sehingga berpotensi mampu mengekspor keluar daerah Kabupaten Bantul.

Untuk lebih memperjelasnya, berikut ini tabel yang menunjukkan hasil penelitian sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Bantul yang dilihat dari beberapa model analisis.

Tabel 5.7 Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	>1	Sektor Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Negatif (-)	Tumbuh Lambat
4	D/Cij	Negatif (-)	Daya saing yang rendah
5	Tipologi Klassen	Kuadran I	Sektor maju dan pesat

Dari hasil analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai yang lebih besar dari 1 ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 2,717, artinya sektor ini di Kabupaten Bantul

termasuk kedalam sektor dengan potensi perkembangan lebih cepat. Kemudian jika dilihat dari model analisis *Shift Share*, nilai *Mij* memiliki nilai yang negatif yaitu sebesar -363.111,79 artinya sektor ini memiliki pertumbuhan yang lambat di Kabupaten Bantul dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi DIY. Sedangkan untuk nilai komponen *Cij* yang bernilai negatif juga yaitu sebesar -475,19 menunjukkan bahwa sektor ini termasuk kedalam sektor dengan daya saing yang rendah dibandingkan dengan sektor yang sama pada Provinsi DIY.

Sedangkan jika dilihat dari model analisis *Typologi Klassen*, sektor ini berada pada kuadran satu yang artinya terklasifikasi menjadi sektor ekonomi maju dan tumbuh dengan pesat. Hal ini dikarenakan nilai kontribusi rata-rata sektor ini sebesar 13,765 persen lebih besar dibandingkan kontribusi rata-rata di tingkat Provinsi DIY sebesar 10,104 persen. Sedangkan laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian sebesar 1,276 persen lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan rata-rata di tingkat Provinsi DIY sebesar 1,252 persen, sehingga sektor ini mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembentukan ekonomi Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor unggulan yang memiliki peluang bagus untuk lebih dikembangkan, hal ini dikarenakan sektor ini termasuk sektor basis dan sektor maju di Kabupaten Bantul.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil analisis beberapa model analisis ekonomi regional Kabupaten Bantul periode 2010 sampai dengan 2015 pada sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 5.8 Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	>1	Sektor Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Negatif (-)	Tumbuh Lambat
4	D/Cij	Negatif (-)	Daya saing yang rendah
5	Tipologi Klassen	Kuadran II	Sektor maju tapi tertekan

Pada tahun analisis, sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai rata-rata *Location Quotient* yang lebih besar dari satu ($LQ > 1$) yaitu sebesar 1,172, artinya selama beberapa tahun terakhir sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi basis dan memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Bantul. Kemudian jika dilihat dari model analisis *Shift Share*nya, sektor pertambangan dan penggalian tergolong sektor dengan pertumbuhan yang lambat jika dibandingkan sektor yang sama ditingkat provinsi DIY. Hal ini ditunjukkan oleh nilai komponen *Mij* yang bernilai negatif yaitu sebesar -10.540,62. Sektor ini juga memiliki daya saing rendah ditingkat Provinsi DIY yang ditunjukkan oleh nilai komponen *Cij* sebesar -2.782,70.

Sementara itu jika dilihat dari nilai analisis *Dinamic Location Quotient* yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,790 ($DLQ > 1$), sektor

pertambangan dan penggalian termasuk kedalam sektor dengan potensi perkembangan yang cepat jika dengan sektor-sektor ekonomi yang ada ditingkat provinsi secara keseluruhan. Sedangkan dari hasil analisis *Typologi Klassen*, sektor ini masuk kedalam sektor ekonomi maju tetapi masih tertekan pada skala provinsi.

Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan sektor pertambangan dan penggalian tidak berkembang dengan cepat, tidak memiliki daya saing tinggi, dan tergolong sektor ekonomi maju namun tertekan, yaitu lahan untuk tujuan penggalian yang terbatas, terbenturnya kegiatan akibat adanya perlindungan fungsi lingkungan dan hayati, dan masih banyaknya penambang liar yang tidak memiliki izin. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan program pengendalian pertambangan dan penggalian yang terintegrasi dengan konservasi sumber daya alam, dan menurunkan angka penambang yang tidak memiliki izin dengan hanya memperbolehkan penambang yang memiliki ijin SIPR.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Bantul selama periode analisis termasuk kedalam sektor basis. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perolehan nilai *Location Quotient* yang lebih besar dari satu ($LQ > 1$) yaitu sebesar 1,138.

Tabel 5.9 Analisis Sektor Industri Pengolahan

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	>1	Sektor Basis
2	DLQ	<1	Potensi Perkembangan Lebih Lambat
3	P/Mij	Negatif (-)	Tumbuh Lambat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran I	Sektor maju dan pesat

Ditunjukkan pula dalam hasil analisis Shift-Share bahwa sektor ini merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif karena hasil nilai komponen Cij yang positif yaitu sebesar 4.947,72 artinya sektor ini memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan dengan yang ada di Provinsi DIY. Sedangkan untuk nilai komponen Mij negatif yaitu sebesar -229.915,92 artinya sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di Provinsi DIY.

Sementara itu, jika dilihat dari potensi perkembangannya dibanding sektor-sektor ekonomi ditingkat provinsi, sektor industri pengolahan belum mampu untuk berpotensi memiliki perkembangan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis *Dinamic Location Quotient* yang bernilai kurang dari satu ($DLQ < 1$) yaitu sebesar 0,996. Sedangkan jika dilihat dari klasifikasi *Typologi Klassennya*, sektor industri pengolahan berada pada kuadran I yang tergolong kedalam sektor ekonomi maju dan pesat. Hal ini dikarenakan sektor industri pengolahan memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 3,002 persen lebih besar dibandingkan sektor yang sama di Provinsi DIY yaitu sebesar 2,997

persen. Sementara kontribusi rata-rata yang diberikan sebesar 15,300 persen lebih besar dibandingkan di tingkat Provinsi DIY sebesar 13,444 persen.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun sektor industri pengolahan merupakan sektor basis, tetapi potensi perkembangan sektor ini masih lambat. Namun sektor ini mempunyai peluang untuk dikembangkan lebih lagi karena sektor ini memiliki daya saing yang tinggi dan kontribusi rata-ratanya lebih besar daripada Provinsi.

4. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

Hasil nilai *Location Quotient* menunjukkan nilai *LQ* rata-rata pada sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 1,005 lebih besar dari satu ($LQ < 1$) artinya sektor ini merupakan sektor basis. Sedangkan hasil rata-rata dari *Dynamic Location Quotient* menunjukkan nilai yang lebih dari satu ($DLQ < 1$) yaitu sebesar 2,560. Ini menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat.

Analisis rata-rata *Shift Share* sektor pengadaan listrik dan gas diperoleh nilai komponen *Mij* lebih kecil > 0 atau negatif sebesar -710,06 artinya sektor ini tumbuh lambat dibandingkan di tingkat Provinsi DIY. Sedangkan nilai komponen *Cij* bernilai positif yaitu sebesar 427,14 artinya sektor ini memiliki daya saing yang besar dibandingkan sektor yang sama pada Provinsi DIY. Untuk hasil analisis *Typologi Klassen* selama periode analisis, sektor ini diklasifikasikan kedalam sektor ekonomi yang maju dan tumbuh pesat.

Tabel 5.10 Analisis Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	>1	Sektor Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Negatif (-)	Tumbuh Lambat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran I	Sektor maju dan pesat

Hasil klasifikasi *Typologi Klassen* menunjukkan nilai rata-rata kontribusi sektor pengadaan listrik dan gas terhadap PDRB Kabupaten Bantul dengan Provinsi DIY sama besar yaitu sebesar 0,150. Sedangkan laju pertumbuhan sektor ini di Kabupaten Bantul rata-rata sebesar 5,266 persen lebih besar daripada sektor yang sama di Provinsi DIY yaitu sebesar 4,845 persen, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor yang memiliki pertumbuhan cukup signifikan. Maka sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju dan pesat (kuadran I).

Hasil penjelasan diatas diketahui bahwa sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor unggulan atau basis. Sektor ini juga memiliki daya saing yang tinggi. Sehingga sektor ini tergolong sektor yang maju dan pesat karena laju pertumbuhan yang lebih besar daripada Provinsi.

5. Sektor Pengadaan Air Pengolahan Sampah Limbah dan Daur Ulang.

Tabel 5.11 Analisis Sektor Pengadaan Air Pengolahan Sampah Limbah dan Daur Ulang

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor Non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Negatif (-)	Tumbuh Lambat

4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran III	Sektor potensial dan berkembang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Location Quotient* menunjukkan nilai yang kurang dari satu ($LQ < 1$) yaitu sebesar 0,816 artinya sektor ini merupakan sektor non basis atau sektor non unggulan. Sedangkan hasil rata-rata dari *Dynamic Location Quotient* menunjukkan nilai yang lebih dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 16,019. Ini menunjukkan bahwa sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang merupakan sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat.

Analisis *Shift Share* pada sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang diperoleh nilai komponen Mij lebih kecil > 0 atau negatif yaitu sebesar -1.627,45 artinya sektor ini cenderung tumbuh dengan lambat dibandingkan di tingkat Provinsi DIY. Sedangkan nilai komponen Cij bernilai positif yaitu sebesar 269,31 artinya sektor ini cenderung memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan sektor yang sama pada Provinsi DIY.

Hasil klasifikasi *Typologi Klassen* menunjukkan nilai rata-rata kontribusi sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang Kabupaten Bantul sebesar 0,088 persen lebih kecil jika dibandingkan dengan Provinsi DIY yaitu sebesar 0,108 persen. Sedangkan laju pertumbuhan sektor ini di Kabupaten Bantul rata-rata sebesar 2,809 persen lebih besar daripada sektor yang sama di Provinsi DIY yaitu sebesar 2,306

persen. Maka sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor ekonomi yang potensial dan berkembang (kuadran III).

Hasil penjelasan diatas diketahui bahwa sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang merupakan sektor non basis, dan memiliki pertumbuhan yang lambat. Walaupun begitu sektor ini juga memiliki potensi perkembangan yang cepat dan juga daya saing yang tinggi sehingga sektor ini tergolong sektor yang potensial dan dapat berkembang.

6. Sektor Bangunan/Konstruksi

Berdasarkan hasil analisis nilai *Location Quotient* sektor bangunan dan konstruksi menunjukkan nilai *LQ* rata-rata sebesar 1,030 ($LQ > 1$) yang berarti sektor ini merupakan sektor basis. Sedangkan untuk analisis *Dynamic Location Quotient* dihasilkan nilai rata-rata sebesar 1,028 ($DLQ > 1$). Ini menunjukkan bahwa sektor bangunan/konstruksi termasuk dalam sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat daripada sektor lainnya.

Nilai *Shift Share* menunjukkan sektor bangunan/konstruksi memiliki nilai komponen *Mij* yang negatif yaitu sebesar -23.751,34 dan nilai komponen *Cij* yang positif yaitu sebesar 36.180,38 artinya sektor ini tumbuh cenderung lambat namun memiliki daya saing yang besar dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY.

Hasil *Typologi Klassen* pada sektor bangunan/konstruksi menunjukkan bahwa sektor ini memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Bantul sebesar 9,743 persen dimana kontribusi ini lebih besar

dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY sebesar 9,452 persen. Sedangkan laju pertumbuhan rata-rata sektor ini sebesar 5,464 persen dimana lebih besar dibandingkan di Provinsi DIY sebesar 4,827 persen. Hal ini menjelaskan bahwa sektor ini di klasifikasikan ke dalam kuadran I yang merupakan sektor maju dan pesat.

Tabel 5.12 Analisis Sektor Bangunan/Konstruksi

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	>1	Sektor Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Negatif (-)	Tumbuh Lambat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran I	Sektor maju dan pesat

Dari hasil analisis dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor bangunan/konstruksi merupakan sektor basis. Sektor ini juga di kategorikan sebagai sektor yang maju dan pesat artinya sektor ini memiliki peluang besar karena mempunyai potensi perkembangan yang lebih cepat dan memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada sektor-sektor lainnya.

7. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Berdasarkan hasil analisis *Location Quetient*, sektor perdagangan besar dan eceran termasuk kedalam sektor non basis di Kabupaten Bantul. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Location Quetient* yang bernilai kurang dari satu ($LQ > 1$) yaitu sebesar 1,000. Kemudian dilihat dari nilai analisis *Dynamic Location Quetient* menunjukkan hasil $DLQ > 1$ yaitu sebesar 1,019

bahwa sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor yang memiliki potensi yang lebih cepat.

Tabel 5.13 Analisis Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor Non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran I	Sektor maju dan pesat

Untuk analisis *Shift Share*, pada nilai komponen Mij menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 45.389,85, ini menunjukkan bahwa sektor ini dapat tumbuh lebih cepat daripada sektor lainnya. Sedangkan untuk nilai komponen Cij menunjukkan nilai yang positif pula yaitu sebesar 24.651,45, menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing yang tinggi. Sedangkan jika dilihat dari hasil analisis *Typologi Klassen*, sektor perdagangan besar dan eceran termasuk kedalam sektor ekonomi yang berada pada kundang I atau sektor yang maju dan pesat.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor non basis. Walaupun sektor ini bukan sektor non basis, sektor ini di kategorikan sebagai sektor yang maju dan pesat artinya sektor ini memiliki peluang yang besar karena mempunyai potensi perkembangan yang lebih cepat dan memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada sektor-sektor lainnya.

8. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Tabel 5.14 Analisis Sektor Transportasi dan Pergudangan

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor Non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Negatif (-)	Tumbuh Lambat
4	D/Cij	Negatif (-)	Daya saing yang rendah
5	Tipologi Klassen	Kuadran IV	Sektor relatif tertinggal

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Location Quotient* menunjukkan nilai yang kurang dari satu ($LQ < 1$) yaitu sebesar 0,920 artinya sektor ini merupakan sektor non basis atau sektor non unggulan. Sedangkan hasil rata-rata dari *Dynamic Location Quotient* menunjukkan nilai yang lebih dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 1,045. Ini menunjukkan bahwa sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat.

Analisis *Shift Share* pada sektor transportasi dan pergudangan diperoleh nilai komponen Mij lebih kecil > 0 atau negatif yaitu sebesar -24.630,36 artinya sektor ini cenderung tumbuh dengan lambat dibandingkan di tingkat Provinsi DIY. Sedangkan nilai komponen Cij bernilai negatif pula yaitu sebesar -12.597,65 artinya sektor ini cenderung memiliki daya saing yang rendah dibandingkan sektor yang sama pada Provinsi DIY.

Hasil klasifikasi *Typologi Klassen* menunjukkan nilai rata-rata kontribusi sektor transportasi dan pergudangan Kabupaten Bantul sebesar 5,098 persen lebih kecil jika dibandingkan dengan Provinsi DIY yaitu

sebesar 5,543 persen. Sedangkan laju pertumbuhan sektor ini di Kabupaten Bantul rata-rata sebesar 4,057 persen lebih kecil daripada sektor yang sama di Provinsi DIY yaitu sebesar 4,461 persen. Maka sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor ekonomi yang relatif tertinggal (kuadran IV).

Hasil penjelasan diatas diketahui bahwa sektor transportasi dan perdagangan merupakan sektor non basis, dan memiliki pertumbuhan yang lambat dan juga daya saing yang rendah. Sehingga sektor ini termasuk dalam sektor yang memiliki keadaan yang relatif tertinggal.

9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Hasil nilai *Location Quotient* menunjukkan nilai *LQ* rata-rata pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 1,112 lebih besar dari satu ($LQ < 1$) artinya sektor ini merupakan sektor basis. Sedangkan hasil rata-rata dari *Dynamic Location Quotient* menunjukkan nilai yang lebih dari satu pula ($DLQ < 1$) yaitu sebesar 1,055. Ini menunjukkan bahwa sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat.

Analisis rata-rata *Shift Share* sektor penyediaan akomodasi dan makan minum diperoleh nilai komponen Mij lebih besar > 0 atau positif sebesar 73.691,88 artinya sektor ini tumbuh cepat dibandingkan di tingkat Provinsi DIY. Sedangkan nilai komponen Cij bernilai positif pula yaitu sebesar 26.937,50 artinya sektor ini memiliki daya saing yang besar dibandingkan sektor yang sama pada Provinsi DIY. Untuk hasil analisis *Typologi Klassen*

selama periode analisis, sektor ini diklasifikasikan kedalam sektor ekonomi yang maju dan tumbuh pesat.

Tabel 5.15 Analisis Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	>1	Sektor Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran I	Sektor maju dan pesat

Hasil klasifikasi *Typologi Klassen* menunjukkan nilai rata-rata kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terhadap PDRB Kabupaten Bantul yaitu sebesar 10,172 persen lebih besar daripada Provinsi DIY yaitu sebesar 9,137 persen. Sedangkan laju pertumbuhan sektor ini di Kabupaten Bantul rata-rata sebesar 6,909 persen lebih besar daripada sektor yang sama di Provinsi DIY yaitu sebesar 6,441 persen, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor yang memiliki pertumbuhan cukup signifikan. Maka sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju dan pesat (kuadran I).

Hasil penjelasan diatas diketahui bahwa sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor unggulan atau basis. Sektor ini juga memiliki potensi perkembangan dan pertumbuhan yang cepat dan juga daya saing yang tinggi. Sehingga sektor ini tergolong sektor yang maju dan pesat karena laju pertumbuhan yang lebih besar daripada Provinsi.

10. Sektor Informasi dan Komunikasi

Selama periode analisis di Kabupaten Bantul, sektor informasi dan komunikasi termasuk kedalam sektor ekonomi *non* basis. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis *LQ* sebesar $0.916 < 1$. Sementara itu jika dilihat dari nilai *Dinamic Location Quetiont* yang bernilai lebih besar dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 1,080, memperlihatkan bahwa sektor ini memiliki potensi yang tinggi untuk berkembang dibandingkan sektor yang sama ditingkat provinsi.

Sektor ini juga termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi dan memiliki pertumbuhan cepat. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan *Shift Share* menunjukkan sektor informasi dan komunikasi memiliki nilai komponen Mij positif sebesar 115.969,70 artinya sektor ini tumbuh cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi DIY. Sedangkan nilai komponen Cij positif sebesar 12.491,76 artinya sektor ini memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan di tingkat Provinsi DIY.

Tabel 5.16 Analisis Sektor Informasi dan Komunikasi

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor Non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran III	Sektor potensial dan berkembang

Namun jika dilihat dari hasil analisis *Typologi Klassen* selama periode analisis, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi yang potensial dan berkembang. Hal ini dikarenakan kontribusi rata-rata sektor ini di Kabupaten Bantul lebih kecil sebesar 9,469 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 10,333 persen. Sedangkan laju pertumbuhan rata-ratanya di Kabupaten Bantul lebih besar 7,722 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 7,552 persen.

Hasil analisis sektor informasi dan komunikasi dapat disimpulkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan. Namun, termasuk sektor dengan potensi perkembangan yang cepat dan juga daya saing yang tinggi, sehingga tergolong sebagai sektor yang potensial dan berkembang.

11. Sektor Jasa Keuangan dan Komunikasi

Sektor jasa keuangan dan komunikasi di Kabupaten Bantul selama periode analisis termasuk kedalam sektor *nonbasis* dan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Hal didasarkan oleh hasil perolehan nilai *Location Quotient* yang lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) yaitu sebesar 0,723. Sementara itu, jika dilihat dari potensi perkembangannya dibanding sektor-sektor ekonomi ditingkat provinsi, sektor jasa keuangan dan komunikasi memiliki potensi untuk berkembang lebih lambat dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis *Dinamic Location Quotient* yang bernilai kurang dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 0,997.

Kemudian jika dilihat dari hasil nilai *Shift Share*nya, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang cepat dan memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian daerah. Masuknya sektor jasa keuangan dan komunikasi sebagai sektor ekonomi dengan pertumbuhan cepat dan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah mengacu pada hasil analisis *Shift Share* yang bernilai positif ($M_{ij} > 0$) yaitu sebesar 44.700,34. Selain itu berdasarkan komponen pembentuk analisis *Shift Share*, sektor ini juga termasuk kedalam sektor dengan daya saing yang tinggi karena memiliki nilai C_{ij} yang positif ($C_{ij} > 0$) yaitu sebesar 13.848,02.

Sedangkan jika dilihat dari klasifikasi *Typologi Kelasennya*, sektor jasa keuangan dan komunikasi berada pada kuadran III. Sehingga dapat disimpulkan selama periode 2010 sampai dengan 2015, sektor jasa keuangan dan komunikasi tergolong kedalam sektor ekonomi potensial atau masih bisa untuk berkembang. Hal ini dikarenakan kontribusi rata-rata sektor ini di Kabupaten Bantul lebih kecil sebesar 2,482 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 3,427 persen. Sedangkan laju pertumbuhan rata-ratanya di Kabupaten Bantul lebih besar 9,591 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 8,526 persen.

Tabel 5.17 Analisis Sektor Jasa Keuangan dan Komunikasi

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor Non Basis
2	DLQ	<1	Potensi Perkembangan Lebih Lambat
3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran III	Sektor potensial dan berkembang

12. Sektor Real Estate

Selama periode analisis di Kabupaten Bantul, sektor real estate termasuk kedalam sektor ekonomi *non* basis. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis *LQ* sebesar $0.916 < 1$. Sementara itu jika dilihat dari nilai *Dinamic Location Quetiont* yang bernilai lebih besar dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 1,199, memperlihatkan bahwa sektor ini memiliki potensi yang tinggi untuk berkembang dibandingkan sektor yang sama ditingkat provinsi.

Sektor ini juga termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi dan memiliki pertumbuhan cepat. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan *Shift Share* menunjukkan sektor informasi dan komunikasi memiliki nilai komponen Mij positif sebesar 42.293,12 artinya sektor ini tumbuh cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi DIY. Sedangkan nilai komponen Cij positif sebesar 18.879,23 artinya sektor ini memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan di tingkat Provinsi DIY.

Tabel 5.18 Analisis Sektor Real Estate

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor Non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran III	Sektor potensial dan berkembang

Namun jika dilihat dari hasil analisis *Typologi Klassen* selama periode analisis, sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi yang potensial dan berkembang. Hal ini dikarenakan kontribusi rata-rata sektor ini di Kabupaten Bantul lebih kecil sebesar 6,515 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 7,104 persen. Sedangkan laju pertumbuhan rata-ratanya di Kabupaten Bantul lebih besar 6,800 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 6,315 persen.

Hasil analisis sektor real estate dapat disimpulkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan atau sektor non basis. Namun, termasuk sektor dengan potensi perkembangan yang cepat dan juga daya saing yang tinggi, sehingga tergolong sebagai sektor yang potensial dan berkembang.

13. Sektor Jasa Perusahaan

Tabel 5.19 Analisis Sektor Jasa Perusahaan

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor Non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Negatif (-)	Daya saing yang rendah
5	Tipologi Klassen	Kuadran IV	Sektor relatif tertinggal

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Location Quotient* menunjukkan nilai yang kurang dari satu ($LQ < 1$) yaitu sebesar 0,473 artinya sektor ini merupakan sektor non basis atau sektor non unggulan. Sedangkan hasil rata-rata dari *Dynamic Location Quotient* menunjukkan nilai yang lebih dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 1,361. Ini menunjukkan bahwa sektor jasa perusahaan merupakan sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat.

Analisis *Shift Share* pada sektor jasa perusahaan diperoleh nilai komponen Mij lebih besar dari nol atau positif yaitu sebesar 4.250,32 artinya sektor ini cenderung tumbuh dengan cepat dibandingkan di tingkat Provinsi DIY. Sedangkan nilai komponen Cij bernilai negatif yaitu sebesar -602,63 artinya sektor ini cenderung memiliki daya saing yang rendah dibandingkan sektor yang sama pada Provinsi DIY.

Hasil klasifikasi *Typologi Klassen* menunjukkan nilai rata-rata kontribusi sektor jasa perusahaan Kabupaten Bantul sebesar 0,544 persen lebih kecil jika dibandingkan dengan Provinsi DIY yaitu sebesar 1,151 persen. Sedangkan laju pertumbuhan sektor ini di Kabupaten Bantul rata-rata sebesar 6,361 persen lebih kecil daripada sektor yang sama di Provinsi DIY yaitu sebesar 6,550 persen. Maka sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor ekonomi yang relatif tertinggal (kuadran IV).

Hasil penjelasan diatas diketahui bahwa sektor jasa perusahaan merupakan sektor non basis, dan memiliki daya saing yang rendah dan juga memiliki pertumbuhan yang lambat.

14. Sektor Administrasi Pemerintah

Di Kabupaten Bantul, sektor administrasi pemerintah termasuk kedalam sektor ekonomi *non* basis. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis *LQ* sebesar $0,904 < 1$. Sementara itu jika dilihat dari nilai *Dinamic Location Quetiont* yang bernilai lebih besar dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 1,018, memperlihatkan bahwa sektor ini memiliki potensi yang tinggi untuk berkembang dibandingkan sektor yang sama ditingkat provinsi.

Sektor ini juga termasuk kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi dan memiliki pertumbuhan cepat. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan *Shift Share* menunjukkan sektor administrasi pemerintah memiliki nilai komponen Mij positif sebesar 15.801,82 artinya sektor ini tumbuh cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi DIY. Sedangkan nilai komponen Cij positif sebesar 6.837,83 artinya sektor administrasi pemerintah memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan di tingkat Provinsi DIY.

Tabel 5.20 Analisis Sektor Administrasi Pemerintah

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor Non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran III	Sektor potensial dan berkembang

Namun jika dilihat dari hasil analisis *Typologi Klassen*, sektor administrasi pemerintah termasuk kedalam sektor ekonomi yang potensial dan berkembang. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi rata-rata sektor administrasi pemerintah di Kabupaten Bantul lebih kecil sebesar 6,741 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 7,458 persen. Sedangkan laju pertumbuhan rata-ratanya di Kabupaten Bantul lebih besar 5,827 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 5,631 persen.

Hasil analisis sektor administrasi pemerintah dapat disimpulkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan. Namun, termasuk sektor dengan potensi perkembangan yang cepat dan juga daya saing yang tinggi, sehingga tergolong sebagai sektor yang potensial dan berkembang.

15. Sektor Jasa Pendidikan

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil analisis beberapa model analisis ekonomi regional pada sektor jasa pendidikan.

Tabel 5.21 Analisis Sektor Jasa Pendidikan

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran III	Sektor potensial dan berkembang

Pada sektor jasa pendidikan memiliki nilai rata-rata *Location Quotient* yang kurang dari satu ($LQ < 1$) yaitu sebesar 0,824, artinya selama beberapa

tahun terakhir sektor ini tidak termasuk kedalam sektor ekonomi basis di Kabupaten Bantul. Sementara itu jika dilihat dari nilai analisis *Dinamic Location Quetient* yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,059 ($DLQ > 1$), sektor jasa pendidikan termasuk kedalam sektor dengan potensi perkembangan yang cepat jika dengan sektor-sektor ekonomi yang ada ditingkat provinsi secara keseluruhan.

Kemudian jika dilihat dari model analisis *Shift Sharenya*, sektor jasa pendidikan tergolong sektor dengan pertumbuhan yang cepat jika dibandingkan sektor yang sama ditingkat provinsi DIY. Hal ini ditunjukkan oleh nilai komponen *Mij* yang bernilai positif yaitu sebesar 55.543,92. Sektor ini juga memiliki daya saing tinggi ditingkat Provinsi DIY yang ditunjukkan oleh nilai komponen *Cij* sebesar 15.559,89.

Sedangkan dari hasil analisis *Typologi Klassen*, sektor ini masuk kedalam sektor ekonomi potensial dan berkembang pada skala provinsi. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi rata-rata sektor administrasi pemerintah di Kabupaten Bantul lebih kecil sebesar 7,119 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 8,629 persen. Sedangkan laju pertumbuhan rata-ratanya di Kabupaten Bantul lebih besar 6,898 persen daripada di Provinsi DIY yang sebesar 6,530 persen.

16. Sektor Jasa Kesehatan

Tabel 5.22 Analisis Sektor Jasa Kesehatan

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat

3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran III	Sektor potensial dan berkembang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Location Quotient* menunjukkan nilai yang kurang dari satu ($LQ < 1$) yaitu sebesar 0,729 artinya sektor ini merupakan sektor non basis. Sedangkan hasil rata-rata dari *Dynamic Location Quotient* menunjukkan nilai yang lebih dari satu ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 1,006. Ini menunjukkan bahwa sektor jasa kesehatan merupakan sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat.

Analisis *Shift Share* pada sektor jasa kesehatan diperoleh nilai komponen Mij yang lebih besar dari nol atau positif yaitu sebesar 24.410,89 artinya sektor ini cenderung tumbuh dengan cepat dibandingkan di tingkat Provinsi DIY. Sedangkan nilai komponen Cij bernilai positif pula yaitu sebesar 1.874,59 artinya sektor ini memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan sektor yang sama pada Provinsi DIY.

Hasil klasifikasi *Typologi Klassen* menunjukkan nilai rata-rata kontribusi sektor jasa kesehatan Kabupaten Bantul sebesar 1,838 persen lebih kecil jika dibandingkan dengan Provinsi DIY yaitu sebesar 2,519 persen. Sedangkan laju pertumbuhan sektor ini di Kabupaten Bantul rata-rata sebesar 7,677 persen lebih besar daripada sektor yang sama di Provinsi DIY yaitu sebesar 7,498 persen. Maka sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor ekonomi yang potensial dan berkembang atau berada pada kuadran III.

Hasil penjelasan diatas diketahui bahwa sektor jasa kesehatan merupakan sektor non basis tetapi memiliki pertumbuhan yang cepat dan juga daya saing yang tinggi. Sehingga sektor ini termasuk dalam sektor yang memiliki keadaan yang potensial dan berkembang.

17. Sektor Lainnya

Jika dilihat dari nilai *Location Quotient*, sektor jasa lainnya di Kabupaten Bantul diklasifikasikan kedalam sektor ekonomi *nonbasis* dan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Dapat dilihat dari nilai *Location Quotient* yang bernilai lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) yaitu sebesar 0,785. Selain itu sektor jasa lainnya tergolong memiliki potensi yang cepat untuk berkembang dibandingkan dengan sektor-sektor yang ada pada tingkat provinsi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis *Dynamic Location Quotient* yang lebih dari 1 ($DLQ > 1$) yaitu sebesar 1,171.

Kemudian jika dilihat dari nilai *Shift Share*, menunjukkan bahwa sektor ini termasuk kedalam sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang cepat dan memiliki daya saing yang tinggi. Masuknya sektor jasa lainnya kedalam sektor ekonomi dengan daya saing tinggi di Kabupaten Bantul ditunjukkan oleh nilai *Cij* yang bernilai positif yaitu sebesar 8.882,30. Sedangkan nilai komponen *Mij* yang positif pula yaitu sebesar 8.289,73 artinya sektor ini cenderung tumbuh dengan cepat dibandingkan di tingkat Provinsi DIY.

Tabel 5.23 Analisis Sektor Jasa Lainnya

No	Aspek	Parameter	Keterangan
1	LQ	<1	Sektor non Basis
2	DLQ	>1	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	P/Mij	Positif (+)	Tumbuh Cepat
4	D/Cij	Positif (+)	Daya saing yang tinggi
5	Tipologi Klassen	Kuadran III	Sektor potensial dan berkembang

Hasil klasifikasi *Typologi Klassen* menunjukkan nilai rata-rata kontribusi sektor jasa lainnya di Kabupaten Bantul sebesar 2,113 persen lebih kecil jika dibandingkan dengan Provinsi DIY yaitu sebesar 2,687 persen. Sedangkan laju pertumbuhan sektor ini di Kabupaten Bantul rata-rata sebesar 6,541 persen lebih besar daripada sektor yang sama di Provinsi DIY yaitu sebesar 5,853 persen. Maka sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor ekonomi yang potensial dan berkembang atau berada pada kuadran III.

Hasil penjelasan diatas diketahui bahwa sektor jasa lainnya merupakan sektor non basis dan memiliki pertumbuhan yang lambat tetapi memiliki potensi perkembangan yang cepat dan juga daya saing yang tinggi. Sehingga sektor ini termasuk dalam sektor yang memiliki keadaan yang potensial dan berkembang.